



Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani

Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Omicron telah merajalela, termasuk di Universitas kita. Semula, kita masih bisa melakukan pembelajaran tatap muka, berjumpa dengan teman-teman dan rekan-rekan di kampus. Kini, kita kembali untuk membatasi perjumpaan diri karena jumlah kasus Covid-19 meningkat. Sungguh keadaan ini disayangkan tetapi kita perlu berjaga diri supaya semua tetap aman dan berharap agar segera mereda.

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Bulan ini, APTIK (Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik) mengadakan kegiatan dengar *best practices* nilai-nilai Katolik di Perguruan Tinggi Katolik. Kegiatan ini dibuat dalam rangka mempersiapkan pedoman Misi dan Identitas Katolik di Perguruan Tinggi Katolik. Dan dalam pertemuan tersebut hadir berbagai pimpinan Perguruan Tinggi, pengurus yayasan, dan juga Ketua-ketua lembaga atau pusat yang diberi tanggung jawab dalam mengimplementasi nilai-nilai Katolik di Perguruan Tinggi. Beberapa hal yang bisa dicatat dalam pertemuan itu adalah Perguruan Tinggi Katolik mendapatkan tantangan besar dewasa ini untuk mewujudkan nilai-nilai Katolik meskipun ada banyak usaha yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan dan pembelajaran di Perguruan Tinggi.

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Tantangan yang juga sama tentu dihadapi oleh Universitas Katolik dimana kita bernaung sekarang. Bendera "Katolik" pada Universitas kita adalah tanggung jawab sekaligus juga sebagai pengingat sekaligus juga menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapi arus dunia seperti saat ini. Nilai-nilai baik yang telah diperjuangkan para pendiri kadang-kadang tenggelam karena kita kurang menggali kembali apa yang menjadi sendi utama dari Universitas ini. Maka, adalah baik jika kesempatan ini menjadi saat kita berefleksi kembali untuk menggali nilai-nilai Katolik yang telah dijalankan di Universitas ini dan kita hadirkan kembali dalam seluruh kegiatan kita.

Warga Unika Widya Mandala ytk.

Dunia pendidikan adalah dunia pembelajaran, dunia yang mendidik manusia untuk menjadi pribadi yang berkarakter dan memiliki keutamaan hidup. Adalah tugas kita bersama mengupayakan pendidikan yang bermutu bukan bagi mahasiswa saja, tetapi juga untuk semua Sivitas yang bernaung di Universitas Katolik Widya Mandala ini. Keunggulan pendidikan Katolik bukan pada banyaknya prestasi yang diperoleh saja, tetapi pendidikan yang selalu mengedepankan penghargaan pada martabat manusia karena setiap orang adalah berharga di mata Allah.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

Bacaan: 1 Sam 26:2.7-9.12-13.22-23; 1 Kor 15:45-49; Luk 6:27-38

Saudara-saudari ytk.

Mudah sekali bagi orang untuk menghakimi sesamanya, bahkan tidak ada data sekalipun jikalau dia benci pada sesamanya maka seorang mencari cara untuk menyalahkan orang tersebut. Di sini pokok persoalannya bukan menghakimi sesama tetapi lebih karena kebencian pada sesama. Kebiasaan ini bukan bentuk dari murid Yesus karena Sang Guru menghendaki yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan cara dunia dalam menghadapi musuh yang telah menyakiti hati.

Saudara-saudari ytk.

Tuhan Yesus dalam Injil mengundang agar kebiasaan manusia tersebut diubah. Ia menantang murid-murid-Nya untuk melakukan yang berbeda dari orang kebanyakan. Tuhan meminta para murid agar bisa mengasihi orang yang dibenci, misal teman atau seorang musuh yang selalu mengganggu hidup. Ini sungguh-sungguh sulit dan mustahil untuk dilakukan. Namun, ini tuntutan Tuhan Yesus bagi mereka yang mengikuti Dia, termasuk kita yang mengakui Dia adalah Tuhan.

Saudara-saudari ytk.

Tuhan mengkritik orang yang hanya bersahabat dengan orang-orang yang disukai saja. Ia mengatakan: "Kalau kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu, apakah jasmu?" Perkataan Tuhan ini sungguh menohok dan mereka yang berpikir "egois" tentu akan segera menyerah dengan permintaan Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama yang membenci.

Saudara-saudari ytk.

Permintaan Tuhan Yesus ini bukan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan karena manusia adalah putra dan putri Allah Bapa. Artinya, sejak awal manusia adalah gambar Allah yang diberi karunia oleh Allah untuk mengampuni. Selain itu, Tuhan menyatakan bahwa mengasihi musuh sebenarnya adalah perwujudan dari cinta anak kepada Bapa yang mengerti bahwa Ia akan mengampuni mereka yang bersalah.

Saudara-saudari ytk.

Tuhan Yesus pun juga mengingatkan kepada para murid-Nya supaya melakukan pengampunan sebagai bentuk perdamaian kepada mereka yang telah melukai atau menyakiti. Pengampunan bukan suatu yang tidak mungkin dilakukan karena jika seorang mengenal bahwa hidup itu adalah milik Tuhan maka membenci bukanlah hak dari manusia. Kesadaran ini tampak dalam diri Daud ketika berhadapan dengan Raja Saul. Daud tidak melakukan sesuatu yang buruk pada Saul meskipun ia memiliki kesempatan yang besar untuk melakukan pembunuhan pada Saul. Daud lebih memilih untuk mengambil tombak dan kendi sebagai tanda bahwa dia sebenarnya bisa mengambil nyawa Raja Saul tetapi dia tidak melakukan itu. Daud mengampuni dia. Ia membuat keputusan seperti itu karena dia tahu bahwa Raja Saul adalah orang yang diurapi oleh Allah sendiri sehingga Daud tidak punya hak untuk mengambil Raja Saul dengan tangannya.

Saudara-saudariku ytk.

Bekerja di Perguruan Tinggi terkadang ada banyak gesekan yang seringkali juga menimbulkan luka. Luka ini kemudian membuat kita sakit hati dan menimbulkan kebencian pada sesama. Maka pada kesempatan ini, kita kembali diajak untuk melihat kebaikan Allah pada hidup kita. Kita diajak untuk memahami bahwa pengampunan jauh lebih berarti untuk membangun kehidupan lebih baik daripada kebencian. Pengampunan dapat membawa orang untuk melakukan kreativitas dan berinovasi daripada kebencian yang menutupi semua kebaikan; semua kemampuan yang dimiliki oleh kita masing-masing.

Saudara-saudariku ytk.

Belajar dari apa yang dilakukan oleh Daud kepada Saul dan apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus sendiri, kita hendaknya menyadari bahwa kita itu berharga di mata Allah. Kita semua adalah anak-anak-Nya. Dia tidak mau kita hanya diliputi rasa kebencian pada sesama kita. Sebaliknya, dia menghendaki supaya kita memiliki hati yang bersih sehingga bisa menatap ke depan dengan lebih baik. Berkat Tuhan menyertai kita semua.

Evangelium Vitae



John Paul II

ENCYCLICAL LETTER ON THE VALUE AND INVIOABILITY OF HUMAN LIFE

Evangelium merupakan ensiklik ke-sebelas yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II dan diterbitkan pada tanggal 25 Maret 1995. Ensiklik ini dikeluarkan dengan tujuan untuk menyatakan sikap Gereja Katolik terhadap nilai-nilai kehidupan manusia yang tidak dapat diganggu gugat. Paus Yohanes Paulus II menangkap bahwa di jaman ini ancaman akan kehidupan, terutama bila kehidupan itu lemah yang tidak memiliki perlindungan, semakin gawat dan perlu adanya perhatian. Situasi dunia dewasa ini membuat budaya kematian semakin frontal dan keji melanggar hak serta nilai kehidupan manusia. Ensiklik ini mendorong agar setiap orang menghormati, melindungi, mencintai dan melayani kehidupan setiap manusia.

Nilai Hidup Manusia

Hidup manusia merupakan suatu hal yang baik, karena hidup manusia berbeda jauh dengan makhluk hidup lainnya. Hidup manusia merupakan pewartaan Allah di dunia, menandakan akan kehadiran-Nya dan mencerminkan kemuliaan-Nya. Manusia dikaruniai martabat yang amat luhur. Hidup manusia berasal dari Allah, oleh sebab itu manusia tidak memiliki hak untuk memperlakukannya sesuka hati. Kehidupan manusia itu hendaknya memiliki tujuan pada keilahian, yaitu bersatu dengan Allah dalam kehidupan kekal. Hidup sangatlah suci dan keramat sebab Allah menciptakan manusia menurut citranya. Oleh sebab itu, hidup dan mati manusia berada dalam kuasa Tuhan.

Perintah Jangan Membunuh

Perintah jangan membunuh adalah ajakan agar manusia saling mencintai. Mengutip dari (mat 19:16-17) akan seorang pemuda yang menghampiri Yesus dan menanyakan bagaimana cara memperoleh kehidupan kekal. Sebagai perintah pertama kepada pemuda tersebut Yesus mengutip dari 10 perintah Allah "Jangan Membunuh". Hidup manusia itu keramat, sejak awal mula penciptaan melibatkan "tindakan kreatif Allah" hanya Allah sendiri lah Tuhan kehidupan sejak awal hingga akhir. Perintah Allah "Jangan Membunuh" berbunyi tegas yang menekankan bahwa merupakan larangan yang tidak boleh dilampaui oleh manusia. Melanggar larangan tersebut berarti manusia mengambil alih hak Allah, sebagai sang pencipta kehidupan.

Persoalan Seksualitas semakin menjamur ketika terlihat banyak kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak dan bahkan juga pada perilaku aktivitas seksual bebas di kalangan kaum muda. Berdasarkan data, ada banyak anak perempuan menjadi korban perilaku seksual yang tidak benar dari orang-orang dekat mereka: para guru, para dosen, termasuk juga yang dilakukan oleh orang tua mereka sendiri.

Pendidikan seksualitas seringkali disebut-sebut sebagai jawaban persoalan tersebut. Dunia pendidikan mulai memasukkan pendidikan tersebut ke dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi. Tentu, langkah antisipatif semacam ini tidaklah salah tetapi yang perlu dicermati adalah isi dari pendidikan seksualitas tersebut apakah sudah memberikan jawaban ataukah malah menyebabkan "tindakan seksualitas" tidak terkontrol di pendidikan. Hal ini terjadi ketika pendidikan seksualitas terlalu menekankan penjelasan alat reproduksi dan bagaimana menghindari kehamilan dengan menggunakan alat-alat kontrasepsi. Sungguh, ini bukan pendidikan seksualitas tetapi malah menjadi dorongan untuk melakukan tindakan *free sex* di kalangan kaum muda. Maka, untuk menemukan dan memberikan pendidikan seksualitas yang tepat, dunia pendidikan perlu kembali pada akar seksualitas itu sendiri.

Salah satu penjelasan yang lebih dapat diterima adalah apa yang telah dijelaskan oleh *Pontifical Council on the Family dalam dokumen The Truth and Meaning of Human Sexuality: Guidelines for Education within Family* tahun 1996. Di sana ada beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam pendidikan seksualitas, terutama dalam dunia pendidikan:

1. Seksualitas perlu dipahami pada dasar utama manusia yang diciptakan dan dipanggil oleh Allah untuk mengasihi.

Pemahaman bahwa seksualitas adalah panggilan untuk mengasihi memberikan dasar yang kokoh pada anak karena seksualitas tidak dipandang sekedar fisik, tetapi keseluruhan diri manusia, baik sebagai pria dan wanita yang diciptakan oleh Allah.

2. Kasih sejati senantiasa berhubungan dengan hidup dalam kemurniaan.

Hal kedua yang penting dalam pendidikan seksualitas adalah pemahaman bahwa cinta sejati dibangun dengan hidup dalam kemurniaan. Kemurniaan tidak boleh disalahmengertikan bahwa orang harus mengekang dirinya tetapi kemurniaan hendak menegaskan "energi spiritual yang mampu melindungi kasih dari bahaya keegoisan diri dan sikap agresif, serta mampu untuk membuat diri dapat mencapai kepenuhan kasih".

3. Seksualitas perlu dipahami dalam terang kehidupan panggilan perkawinan.

Selain kedua hal tersebut, pendidikan seksualitas perlu didorong untuk sampai pemahaman bahwa seksualitas manusia memiliki relasi dengan panggilan hidup perkawinan karena seksualitas adalah ungkapan cinta. Oleh sebab itu, unsur ketiga ini mau menekankan bahwa seksualitas tidak memiliki makna tanpa panggilan perkawinan karena "pembinaan cinta sejati menjadi suatu persiapan yang terbaik untuk panggilan perkawinan".

4. Pendidikan seksualitas pertama-tama dilakukan di dalam keluarga karena orang tua adalah pendidik utama.

Dan hal yang paling penting tentang pendidikan seksualitas adalah dilakukan dalam keluarga oleh orang tua. Orang tua memiliki peran penting karena hanya mereka yang tahu bagaimana bisa berkomunikasi dengan anak-anaknya. Adalah suatu kesalahan jika orang tua menyerahkan pendidikan seksualitas itu kepada orang lain. Santo Yohanes Paulus II menyatakan: "Pendidikan seks, yang merupakan dasar dan tugas utama orang tua, haruslah senantiasa dilakukan dengan bimbingan orang tua baik yang dilakukan di rumah maupun dalam pusat pendidikan..., dan jika itu dilaksanakan dalam sekolah, maka sekolah perlu menyadari bahwa semangat yang perlu dimiliki untuk menjalankan hal tersebut seperti anak kepada orang tua"(Bdk. Familiaris Consortio).

Akhirnya, jikalau pelajar dan mahasiswa hendak memperoleh pemahaman yang baik dan dapat menghidupi kemurniaan dalam hal seksualitas, maka mereka perlu didik dalam membangun hidup berkeutamaan. Dan tentu saja, cara yang tepat dalam pembangunan itu adalah bagaimana anak-anak memiliki relasi yang baik dengan orang tua; mereka (anak-anak) membutuhkan bukan hanya pemahaman tetapi mengenal kasih yang diberikan oleh orang tua sehingga mereka semakin paham bagi kehidupan seksualitas, bukan semata-mata perilaku seks tetapi lebih pada pengungkapan diri manusia menjadi suami-istri dan menjadi ayah dan ibu terhadap anak-anak mereka. Inilah yang lebih perlu ditekankan daripada pendidikan seksualitas yang sekedar hanya menginformasikan tentang alat reproduksi dan bahkan alat-alat kontrasepsi.